

# NABI MUSA DENGAN GAYA DAN KARAKTER DALAM MEMIMPIN MENURUT KITAB KELUARAN 18: 25

**Edward Mission Sihombing**

**Asep Afaradi**

*STT IKAT Jakarta*

## **ABSTRACT**

*Moses is a leader who plays an important role in biblical history, especially in the Book of Exodus. This study aims to analyze the character and pattern of Moses' leadership as stated in Exodus 18: 25 from the perspective of Christian theology. Using a qualitative method based on literature study, this research examines how Moses implemented a task division system, built an organized leadership structure, and prepared Joshua as the successor leader. The results show that Moses used a leadership model that was not self-centered, but implemented a system of delegation of authority as suggested by Jethro. This approach reflects the principle of shared leadership that is in line with the values of the church and remains relevant in Christian leadership today. In addition, Moses' leadership also stands out in the aspect of coaching, where he not only carried out leadership duties, but also mentored, trained and prepared the next leaders. This study confirms that Moses' leadership principles remain relevant in church ministry in the digital age, where technology can be utilized to build more inclusive and cooperation-based leadership. By applying Moses' leadership principles, today's Christian leaders can build strong communities, ensure the sustainability of spiritual leadership, and face the challenges of the times with servant-oriented leadership patterns.*

**Keywords:** *Mosaic leadership, Exodus 18: 25, Christian leadership.*

## **ABSTRAK**

*Musa merupakan sosok pemimpin yang berperan penting dalam sejarah Alkitab, khususnya dalam Kitab Keluaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter dan pola kepemimpinan Musa sebagaimana tercantum dalam Keluaran 18: 25 dari perspektif teologi Kristen. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini mengkaji bagaimana Musa menerapkan sistem pembagian tugas, membangun struktur kepemimpinan yang terorganisir, serta mempersiapkan Yosua sebagai pemimpin penerus. Hasil kajian menunjukkan bahwa Musa menggunakan model kepemimpinan yang tidak terpusat pada dirinya sendiri, tetapi menerapkan sistem delegasi wewenang sebagaimana disarankan oleh Yitro. Pendekatan ini mencerminkan prinsip kepemimpinan bersama yang sesuai dengan nilai-nilai gereja dan tetap relevan dalam kepemimpinan Kristen masa kini. Selain itu, kepemimpinan Musa juga menonjol dalam aspek pembinaan, di mana ia tidak hanya menjalankan tugas kepemimpinan, tetapi juga membimbing, melatih, dan mempersiapkan pemimpin berikutnya. Studi ini menegaskan bahwa prinsip kepemimpinan Musa tetap relevan dalam pelayanan gereja di era digital, di mana teknologi dapat dimanfaatkan untuk membangun kepemimpinan yang lebih inklusif dan berbasis kerja sama. Dengan menerapkan prinsip kepemimpinan Musa, para pemimpin Kristen masa kini dapat membangun komunitas yang kuat, memastikan*

*keberlanjutan kepemimpinan rohani, serta menghadapi tantangan zaman dengan pola kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan dan regenerasi.*

**Kata kunci:** *Kepemimpinan Musa, Keluaran 18: 25, kepemimpinan Kristen.*

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan Nabi Musa merupakan salah satu model kepemimpinan yang berpengaruh dalam ajaran teologi, terutama dalam Kitab Keluaran. Sebagai pemimpin yang diutus oleh Tuhan untuk para bangsa Israel dari perbudakan, Musa menghadapi berbagai ujian yang mengasah kemampuannya serta membuktikan keteguhan imannya dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Salah satu aspek yang menonjol dalam kepemimpinannya adalah kemampuannya dalam mendelegasikan tugas, sebagaimana dijelaskan dalam Keluaran 18: 25. Dalam ayat ini, Musa menunjuk orang-orang yang kompeten untuk memimpin kelompok-kelompok tertentu dalam bangsa Israel, sehingga tugas kepemimpinan dapat dijalankan dengan lebih efektif<sup>1</sup>.

Kepemimpinan Musa juga sering dijadikan contoh dalam hal regenerasi kepemimpinan. Selain membimbing bangsa Israel keluar dari perbudakan, ia juga mempersiapkan penerus yang akan melanjutkan tugasnya, yaitu Yosua. Proses kaderisasi ini melibatkan penunjukan, pembinaan, serta pengukuhan Yosua di hadapan umat Israel. Pola regenerasi seperti ini sangat relevan untuk dikaji dalam konteks kepemimpinan Kristen masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks<sup>2</sup>.

Selain mendelegasikan tugas dan mempersiapkan penerus, Musa juga dikenal sebagai pemimpin yang memiliki keberanian, ketegasan, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, serta moralitas yang tinggi. Oleh karena itu, mempelajari gaya kepemimpinannya, khususnya dalam Keluaran 18: 25, dapat memberikan wawasan berharga bagi para pemimpin masa kini dalam mengelola organisasi dan tim dengan lebih efektif<sup>3</sup>.

Salah satu prinsip kepemimpinan yang diterapkan Musa setelah mendapatkan nasihat dari Yitro dalam Keluaran 18: 1-27 adalah pentingnya membagi tugas dalam kepemimpinan. Awalnya, Musa menangani segala urusan umat Israel sendirian, yang menyebabkan beban kerja yang sangat berat. Namun, setelah mendapatkan masukan dari Yitro, ia mulai menerapkan sistem kepemimpinan berjenjang dengan menunjuk pemimpin-pemimpin yang bertanggung jawab atas kelompok-kelompok lebih kecil. Dengan sistem ini, hanya masalah-masalah yang lebih kompleks yang sampai ke Musa, sementara persoalan lain diselesaikan di tingkat yang lebih rendah<sup>4</sup>. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga membangun struktur kepemimpinan yang lebih berkelanjutan. Prinsip ini masih sangat relevan dalam kepemimpinan gerejawi maupun pemerintahan modern, di

---

<sup>1</sup> Lie, L, & Kusuma, P. (2022). *Model kepemimpinan berkelanjutan Kajian kritis kepemimpinan dan manajemen Musa berdasarkan Keluaran 18: 1-27.*

<sup>2</sup> Hahuluy, S. (2020). *Menerapkan pola regenerasi kepemimpinan Musa kepada Yosua.* Jurnal Teologi Gracia Deo, 3(1).

<sup>3</sup> Pasaribu, J. & Riawan, R. (2023). *Meneladani karakter Nabi Musa Berani dalam memimpin dan yakin kepada Tuhan (Ulangan 31: 7-8).* Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(4).

<sup>4</sup> Widiyanto, A. (2023). *Kepemimpinan rohani yang efektif: Kajian eksegesis Keluaran 18: 13-27 dan kontribusinya bagi masa kini.* TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship, 2(2), 96-121.

mana pembagian tanggung jawab yang jelas dapat membantu memastikan efektivitas pelayanan serta pengelolaan organisasi.

Dalam konteks regenerasi kepemimpinan, Musa bukan hanya seorang pemimpin utama, tetapi juga mentor bagi mereka yang dipilih untuk memimpin. Ia membangun struktur kepemimpinan yang kuat, di mana para pemimpin baru tidak sekadar ditunjuk, tetapi juga dibimbing agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Regenerasi yang berkualitas seperti ini sangat penting bagi keberlangsungan kepemimpinan, baik dalam lingkungan gereja maupun organisasi lainnya. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif bukan hanya tentang kemampuan individu dalam memimpin, tetapi juga bagaimana seorang pemimpin dapat membangun dan mempersiapkan penerus yang kompeten serta berintegritas<sup>5</sup>.

Sejumlah penelitian telah menyoroiti bahwa Musa adalah pemimpin yang revolusioner, karena ia berani menerapkan sistem baru yang membuat kepemimpinannya lebih efisien dan efektif. Ia tidak terpaku pada gaya kepemimpinan lama yang bersifat "one man show", tetapi justru membangun sistem kepemimpinan administratif yang hingga kini banyak digunakan dalam praktik manajemen modern<sup>6</sup>.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakter dan gaya kepemimpinan Musa dalam Keluaran 18: 25 dari perspektif teologi Kristen. Dalam konteks kepemimpinan gereja dan organisasi berbasis iman saat ini, pendekatan yang diterapkan Musa sangat relevan, terutama dalam menciptakan sistem kepemimpinan yang tidak hanya bergantung pada satu individu, tetapi juga membangun komunitas yang solid dan berdaya dalam pelayanan.

## **METODE PENELITIAN**

Pada Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka serta analisis teks berdasarkan Kitab Keluaran 18: 25. Dimana pendekatan kualitatif dipilih untuk dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai realita sosial dan keagamaan melalui deskripsi yang sistematis<sup>7</sup>. Dalam kajian ini, gaya serta karakter kepemimpinan Nabi Musa dianalisis berdasarkan Kitab Keluaran 18: 25 dengan merujuk pada berbagai literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelaah sumber-sumber primer, seperti Alkitab, buku, serta artikel ilmiah yang membahas kepemimpinan dalam perspektif teologi dan sejarah. Kemudian data yang sudah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif<sup>8</sup>.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Musa merupakan sosok pemimpin visioner dalam Alkitab. Musa terpilih untuk memimpin bangsa Israel keluar dari masalah perbudakan dengan strategi kepemimpinan yang penuh dengan keteguhan dan kebijaksanaan. Dalam perjalanan panjang tersebut, Musa menghadapi berbagai tantangan, tidak hanya dalam membimbing umat tetapi juga dalam menyelesaikan setiap persoalan yang muncul di antara mereka. Selain mengajarkan ketetapan Tuhan, ia juga bertindak sebagai hakim bagi seluruh bangsa. Namun, karena

---

<sup>5</sup> Simarmata, H. (2021). *Suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua sebagai pola ideal suksesi kepemimpinan gereja*. Jurnal Teologi Kristen, 3(1), 48–58.

<sup>6</sup> Da Costa, E., & Permatasari, A. D. (2022). *Pentingnya penerapan manajemen dan kepemimpinan rohani Musa dalam kepemimpinan gereja masa kini: Analisis Keluaran 18: 1-27*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 4(2).

<sup>7</sup> Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

<sup>8</sup> Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

jumlah laki-laki dewasa yang ikut dalam perjalanan itu mencapai sekitar enam ratus ribu orang—belum termasuk anak-anak (Kel. 12: 37)—Musa harus menangani begitu banyak masalah seorang diri. Ayah mertuanya, Yitro, melihat bahwa cara tersebut tidak efektif karena terlalu menguras tenaga dan waktu<sup>9</sup>.

Prinsip kepemimpinan yang berbasis pada "sharing power" atau berbagi kewenangan menjadi semakin relevan dalam kepemimpinan Kristen saat ini. Konsep ini mencerminkan kasih Kristus yang melayani dengan kerendahan hati, lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Seorang pemimpin Kristen yang memahami prinsip ini akan mampu memberikan dampak yang lebih luas dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Dengan menerapkan sistem pembagian tugas, pemimpin gereja dapat membangun komunitas yang lebih kuat, saling mendukung, dan tetap selaras dengan ajaran Yesus tentang kasih, pengorbanan, serta kerendahan hati.<sup>10</sup>

Apa yang dilakukan Musa dalam hal pembagian tugas dan delegasi wewenang menunjukkan pentingnya struktur kepemimpinan yang efektif. Pendekatan ini bukan hanya meringankan beban pemimpin, tetapi juga membuat pelayanan kepada umat menjadi lebih efisien. Dalam kepemimpinannya, Musa menghadapi tekanan yang besar, dan penerapan sistem kepemimpinan yang melibatkan banyak orang membantu mengatasi tantangan tersebut<sup>11</sup>.

Kepemimpinan Musa juga sangat erat dengan hubungan pribadinya dengan Tuhan. Ia selalu mendengarkan dan menaati kehendak-Nya, menjadikannya pemimpin yang bukan hanya memiliki otoritas, tetapi juga memberikan teladan moral yang kuat. Sifat kepemimpinan ini menjadi teladan bagi para pemimpin di era modern, yang dituntut untuk memimpin dengan integritas serta ketaatan kepada prinsip-prinsip kebenaran.<sup>12</sup>

Selain itu, kemampuan Musa dalam memberdayakan orang lain melalui delegasi tugas menjadi contoh kepemimpinan yang efektif dan berkelanjutan. Dengan mempercayakan tanggung jawab kepada orang-orang yang kompeten, Musa memastikan bahwa kepemimpinan tidak hanya bergantung pada satu individu, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari komunitas. Prinsip ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti pentingnya pemberdayaan dalam kepemimpinan, sebagaimana tercermin dalam Keluaran 18: 18-24<sup>13</sup>.

### **Kepemimpinan Musa: Antara Karisma dan Institusi**

Musa merupakan pemimpin yang memiliki kombinasi antara kepemimpinan karismatis dan institusional. Awalnya, para ahli menekankan aspek karismatik dalam kepemimpinannya, menganggapnya sebagai pemimpin yang mendapat wahyu langsung dari Allah dan memiliki pengaruh besar tanpa harus bergantung pada struktur kepemimpinan formal. Namun, perspektif yang lebih baru menunjukkan bahwa Musa juga memiliki peran

---

<sup>9</sup> Widiyanto, A. (2023). *Kepemimpinan rohani yang efektif: Kajian eksegesis Keluaran 18: 13–27 dan kontribusinya bagi masa kini*. TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship, 2(2), 96–121.

<sup>10</sup> Afaradi, A. (2024). *Sharing power dalam kepemimpinan Kristen: Kajian teologis dari Filipi 2: 3-4*. Integritas Jurnal Teologi.

<sup>11</sup> Sunarto, S. (2018). *Kepemimpinan multistaf menurut Keluaran 18: 13-27 dan implementasinya dalam gereja masa kini*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 4(1), 45–58.

<sup>12</sup> Ebenhaezer, S. T. T. (2021). *Karakter kepemimpinan Musa sebagai inspirasi bagi para pemimpin masa kini*. Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, 6(2), 149–159.

<sup>13</sup> Budiman, A., & Susanto, E. (2021). *Refleksi pemimpin yang memberdayakan berdasarkan Keluaran 18: 18-24*. ResearchGate.

institusional yang kuat, terutama dalam membentuk struktur kepemimpinan bangsa Israel<sup>14</sup>. Model kepemimpinan Musa ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin dapat memiliki pengaruh yang kuat karena karisma dan otoritasnya, tetapi tetap membutuhkan sistem dan struktur yang mendukung efektivitas kepemimpinan.

### **Delegasi Kepemimpinan Musa**

Salah satu aspek paling penting dalam kepemimpinan Musa adalah penerapan sistem delegasi, sebagaimana yang terlihat dalam Keluaran 18. Musa awalnya menangani semua urusan bangsa Israel seorang diri, mulai dari menyelesaikan perselisihan hingga memberikan arahan kepada umatnya. Namun, setelah mendapat nasihat dari Yitro, ia menerapkan sistem delegasi kepemimpinan, di mana ia menunjuk pemimpin-pemimpin untuk mengurus kelompok-kelompok kecil sebelum masalah mereka sampai kepadanya. Dengan adanya sistem ini, bangsa Israel menjadi lebih terorganisir, sehingga Musa dapat lebih berkonsentrasi pada tanggung jawab yang lebih luas. Model kepemimpinan ini menjadi contoh bagi gereja dan organisasi Kristen masa kini, di mana pemimpin tidak boleh menangani semua urusan sendirian tetapi harus mampu mendelegasikan wewenang agar organisasi dapat berjalan dengan lebih efektif<sup>15</sup>.

### **Kepemimpinan Musa sebagai Panduan Utama**

Kepemimpinan Musa merupakan model utama bagi kepemimpinan yang efektif. Musa menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang kuat, mulai dari pengambilan keputusan yang tegas, kemampuan mengatasi krisis, hingga kesabaran dalam membimbing bangsa Israel yang sering memberontak. Salah satu hal yang paling menonjol dari kepemimpinan Musa adalah kesetiiaannya kepada Allah sebagai sumber utama kebijaksanaan dan kekuatannya dalam memimpin. Weissman juga menekankan bahwa kepemimpinan yang baik harus didasarkan pada visi yang jelas dan kesiapan untuk menghadapi tantangan<sup>16</sup>. Oleh karena itu, prinsip-prinsip kepemimpinan Musa dapat dijadikan pedoman bagi pemimpin Kristen dalam menjalankan perannya, baik di gereja maupun dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kajian Teologis Kepemimpinan Musa**

Kajian teologis terhadap kepemimpinan Musa menunjukkan bahwa keberhasilan Musa sebagai pemimpin tidak hanya didasarkan pada kemampuannya secara manusiawi, tetapi juga pada hubungan eratnya dengan Tuhan. Musa selalu mencari petunjuk dari Tuhan sebelum mengambil keputusan, baik dalam menghadapi Firaun, membimbing bangsa Israel di padang gurun, hingga menerima dan menyampaikan hukum Tuhan kepada umat-Nya<sup>17</sup>. Kajian ini juga menyoroti bahwa kepemimpinan Kristen harus mencontoh keteladanan Musa dalam hal ketaatan kepada Tuhan, pelayanan tanpa pamrih, serta kemampuan untuk membimbing umat dengan penuh kasih dan kebijaksanaan.

### **Suksesi Kepemimpinan Musa kepada Yosua**

---

<sup>14</sup> Sin, S. K. (2020). *Musa dan kepemimpinannya dalam Kitab Keluaran*. Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 1(2), 45–60.

<sup>15</sup> Charistheo. (2022). *Sebuah kajian kritis kepemimpinan dan manajemen tokoh Musa berdasarkan Keluaran 18: 1-27*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 1(2), 238–262

<sup>16</sup> Weissman, B. (2014). *Kepemimpinan Musa: Panduan utama untuk kepemimpinan*. Platform Penerbitan Independen CreateSpace.

<sup>17</sup> Simanjuntak, I. F., Sianipar, R., Nahak, A., & Samaran, G. J. (2020). *Kajian teologis kepemimpinan Musa*. Real Didache, 3(2), 1-17.

Kepemimpinan Musa tidak hanya berakhir pada dirinya sendiri, tetapi berlanjut melalui suksesi kepada Yosua. Salah satu faktor keberhasilan kepemimpinan Musa adalah kemampuannya dalam menyiapkan penerus yang dapat melanjutkan tugasnya dengan baik. Musa tidak hanya memimpin dengan bijaksana tetapi juga memastikan bahwa bangsa Israel memiliki pemimpin yang dapat meneruskan perjuangannya. Suksesi ini mengajarkan bahwa kepemimpinan yang berkelanjutan memerlukan perencanaan yang matang, pembinaan yang intensif, serta penyerahan wewenang yang dilakukan dengan hikmat. Prinsip ini menjadi pelajaran penting bagi kepemimpinan gereja dan organisasi Kristen dalam membangun sistem kaderisasi yang kuat<sup>18</sup>.

### **Pola Kaderisasi dalam Kepemimpinan Musa**

Kepemimpinan Musa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga melibatkan pembentukan pemimpin-pemimpin baru untuk mendukung keberlangsungan bangsa Israel. Pola kaderisasi yang diterapkan Musa mencerminkan pentingnya pembinaan kepemimpinan dalam gereja dan komunitas Kristen. Dalam konteks masa kini, gereja harus memiliki strategi yang jelas dalam melatih dan membimbing generasi pemimpin berikutnya, agar pelayanan dapat berjalan secara berkelanjutan. Pembelajaran dari kepemimpinan Musa menunjukkan bahwa regenerasi kepemimpinan yang efektif membutuhkan pelatihan yang berkesinambungan, penugasan yang bertahap, serta dukungan spiritual yang kuat<sup>19</sup>.

### **Aplikasi Kepemimpinan Musa dalam Konteks Masa Kini**

Kepemimpinan Musa memberikan banyak pelajaran berharga bagi pemimpin Kristen di era modern. Salah satu prinsip utama yang dapat diterapkan adalah bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang jabatan, tetapi tentang panggilan untuk melayani Tuhan dan umat-Nya. Selain itu, sistem delegasi yang diterapkan Musa dapat menjadi contoh bagi gereja dalam membangun struktur kepemimpinan yang kuat dan berkelanjutan. Seorang pemimpin Kristen perlu menjunjung tinggi integritas, sebagaimana dicontohkan oleh Musa dalam kepemimpinannya, serta senantiasa bersandar pada Tuhan dalam setiap aspek pelayanannya<sup>20</sup>. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, gereja dan organisasi Kristen dapat memiliki kepemimpinan yang efektif, berorientasi pada pelayanan, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

### **Implementasi Kepemimpinan Musa dalam Gereja di Era Digital**

Pendekatan kepemimpinan Nabi Musa dapat dilakukan dan diterapkan guna mengoptimalkan efektivitas pelayanan yang ada di gereja di tengah perkembangan era digital. Dalam Kitab Keluaran 18: 25, Musa menunjuk individu-individu yang memiliki kemampuan untuk membantunya dalam memimpin bangsa Israel, yang mencerminkan pentingnya delegasi wewenang dalam kepemimpinan. Konsep ini dapat diterapkan dalam konteks gereja masa kini dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mendistribusikan tugas dan tanggung jawab dalam struktur kepemimpinan gerejawi.

---

<sup>18</sup> Markes, K. D. (2021). *Suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua sebagai model pendidikan kepemimpinan Kristen*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2(2), 214–236..

<sup>19</sup> Salabai, B. (2020). *Pola kaderisasi dalam kepemimpinan Musa terhadap kepemimpinan Kristen masa kini*. Logon Zoes: Jurnal Teologi XYZ, 8(2), 64–73.

<sup>20</sup> Sin, S. K. (2020). *Musa dan kepemimpinannya dalam Kitab Keluaran*. SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 1(2), 45–60.

Di era digital, para pemimpin gereja perlu membangun sistem kepemimpinan yang lebih terorganisir, di mana tugas-tugas administrasi, pelayanan, dan penggembalaan dapat dikelola dengan lebih efisien melalui platform digital. Dengan demikian, kepemimpinan yang sebelumnya bersifat terpusat dapat bertransformasi menjadi model yang lebih inklusif dan berbasis kolaborasi, sehingga memungkinkan partisipasi aktif dari setiap anggota jemaat dalam berbagai aspek pelayanan gereja.

Model kepemimpinan yang diterapkan oleh Musa dapat diadaptasi dalam peningkatan kualitas pelayanan pada era digital seperti sekarang ini. Dalam Keluaran 18: 25, Musa menunjuk individu-individu yang kompeten untuk mendukungnya ketika menjadi pemimpin dari bangsa Israel, mencerminkan pendekatan Penyerahan wewenang kepemimpinan yang bijaksana dan berlandaskan prinsip teologis<sup>21</sup>. Dalam konteks gereja masa kini, pendekatan ini dapat diterapkan melalui pemanfaatan teknologi untuk mendukung distribusi tugas dan wewenang di dalam struktur kepemimpinan gereja. Pemimpin gereja di pada masa digital seperti sekaraang ini, perlu mengembangkan sistem kepemimpinan yang lebih terstruktur, di mana tugas-tugas administrasi, pelayanan, dan penggembalaan dapat dibagi secara lebih efektif menggunakan platform digital. Dengan cara ini, kepemimpinan yang sebelumnya terpusat dapat menjadi lebih inklusif dan berbasis kolaborasi, memungkinkan setiap anggota jemaat memiliki peran aktif dalam pelayanan gerejawi.

### **Aplikasi Kepemimpinan Musa dalam Membangun Pemimpin Gereja yang Berkualitas**

Kepemimpinan Musa tidak hanya tentang memimpin secara langsung, tetapi juga tentang membentuk pemimpin baru yang mampu meneruskan tugasnya. Musa mempersiapkan generasi penerus yang mampu melanjutkan tanggung jawab kepemimpinan di masa depan. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks kepemimpinan gereja masa kini, di mana pemimpin gereja harus membangun kaderisasi yang kuat dengan memberikan pelatihan dan bimbingan kepada calon pemimpin. Dengan pola regenerasi kepemimpinan yang diterapkan Musa, pemimpin gereja dapat memastikan bahwa pelayanan tetap berkelanjutan dan tidak bergantung pada satu individu saja. Pemberdayaan pemimpin baru ini juga sejalan dengan prinsip kepemimpinan yang melayani, di mana seorang pemimpin bertanggung jawab untuk mengembangkan orang lain agar mampu menjalankan panggilan mereka dalam pelayanan<sup>22</sup>.

### **KESIMPULAN**

Kepemimpinan Nabi Musa, sebagaimana tergambar dalam Keluaran 18: 25, memberikan cara kepemimpinan yang sesuai dan relevan dalam konteks kepemimpinan Kristen dan organisasi masa kini. Musa tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin teokratik tetapi juga sebagai perancang model kepemimpinan yang berlandaskan prinsip teologis dan regeneratif. Salah satu aspek utama dari kepemimpinan Musa adalah kemampuannya dalam mendelegasikan tugas, sebagaimana yang disarankan oleh Yitro. Delegasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam kepemimpinan tetapi juga mencerminkan prinsip kerja tim

---

<sup>21</sup> Situmorang, S., & Hermanto, Y. P. (2024). *Pola kepemimpinan Musa: Meningkatkan kualitas pelayanan gereja di era digital*. CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 5(1), 15–29.

<sup>22</sup> Sombuala, B. P., Karundeng, D. J., Kawalo, K. A., & Manullang, P. L. (2022). *Peranan kepemimpinan Musa dan aplikasinya bagi pemimpin gereja masa kini*. Agape, 1(1), 21–39.

yang kuat, yang dapat diterapkan dalam kepemimpinan gerejawi maupun dalam organisasi modern.

Selain itu, kepemimpinan Musa juga menekankan pentingnya regenerasi dan kaderisasi pemimpin baru. Musa tidak hanya berfokus pada kepemimpinan individu, tetapi juga memastikan adanya kesinambungan kepemimpinan dengan menyiapkan Yosua sebagai penerusnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif harus mempertimbangkan pelatihan dan pengembangan pemimpin berikutnya agar organisasi atau komunitas tetap berfungsi dengan baik. Dalam era digital saat ini, prinsip kepemimpinan Musa dapat diaplikasikan melalui pemanfaatan teknologi dalam sistem kepemimpinan gereja dan pelayanan. Dengan pendekatan ini, kepemimpinan Kristen dapat berkembang menjadi lebih inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada pelayanan yang lebih luas. Oleh karena itu, memahami gaya dan karakter kepemimpinan Musa menjadi sangat penting bagi pemimpin masa kini dalam mengelola organisasi dan komunitas dengan lebih efektif serta memastikan keberlanjutan kepemimpinan yang kuat dan berintegritas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afaradi, A. (2024). *Sharing power dalam kepemimpinan Kristen: Kajian teologis dari Filipi 2: 3-4*. Integritas Jurnal Teologi.
- Budiman, A., & Susanto, E. (2021). *Refleksi kepemimpinan berdasarkan Keluaran 18: 18-24*. ResearchGate.
- Charistheo. (2022). *Kajian kritis kepemimpinan Musa dalam Keluaran 18: 1-27*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 1(2), 238–262.
- Da Costa, E., & Permatasari, A. D. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan rohani Musa dalam gereja masa kini*. Voice of HAMI, 4(2).
- Ebenhaezer, S. T. T. (2021). *Karakter kepemimpinan Musa sebagai inspirasi pemimpin Kristen masa kini*. Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, 6(2), 149–159.
- Lie, T. L., & Kusuma, F. P. (2022). *Model kepemimpinan Musa dalam Keluaran 18: 1-27*.
- Markes, K. D. (2021). *Sukses kepemimpinan Musa kepada Yosua dalam pendidikan kepemimpinan Kristen*. BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2(2), 214–236.
- Michael, S. H. (2020). *Regenerasi kepemimpinan Musa kepada Yosua*. Jurnal Teologi Gracia Deo, 3(1), 24–41.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nofrianus, Z., Claudia, A., & Monica, S. (2022). *Kepemimpinan Musa dalam konteks Kristen era digital*. HARVESTER, 7(2), 90–104.
- Pasaribu, J., & Riawan, R. (2023). *Karakter kepemimpinan Musa dalam Ulangan 31: 7-8*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(4).
- Salabai, B. (2020). *Kaderisasi kepemimpinan Musa dalam kepemimpinan Kristen modern*. Logon Zoes, 8(2), 64–73.
- Simarmata, H. (2021). *Sukses kepemimpinan Musa sebagai pola regenerasi dalam gereja*. THRONOS: Jurnal Teologi Kristen, 3(1), 48–58.

- Simanjuntak, I. F., Sianipar, R., Nahak, A., & Samaran, G. J. (2020). *Kajian teologis kepemimpinan Musa*. Real Didache, 3(2), 1-17.
- Sin, S. K. (2020). *Musa dan kepemimpinannya dalam Kitab Keluaran*. SOLA GRATIA, 1(2), 45-60.
- Situmorang, S., & Hermanto, Y. P. (2024). *Pola kepemimpinan Musa dalam pelayanan gereja era digital*. CARAKA, 5(1), 15-29.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sombuala, B. P., Karundeng, D. J., Kawalo, K. A., & Manullang, P. L. (2022). *Peranan kepemimpinan Musa dalam gereja masa kini*. Agape, 1(1), 21-39.
- Sunarto, S. (2018). *Kepemimpinan multistaf dalam Keluaran 18: 13-27 dan relevansinya dalam gereja*. Sola Scriptura, 4(1), 45-58.
- Weissman, B. (2014). *Kepemimpinan Musa sebagai panduan kepemimpinan rohani*. CreateSpace.
- Widianto, A. (2023). *Kajian eksegesis Keluaran 18: 13-27 dan implikasinya bagi kepemimpinan gerejawi*. TRACK, 2(2), 96-121.

